



KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

Adilla Khairina¹⁾, Nova Novita²⁾

STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia

Email : dillafuady@gmail.com

Abstract

This research focuses on the relationship between firm characteristics and the choice of accounting policies by examining their accounting-policy disclosure. Agroindustrial companies registered in Southeast Asia are represented by Malaysia, Thailand and Indonesia. This research uses positive accounting theory and agency theory. The research investigates managers' decisions related to accounting methods using panel data from the year 2014-2018. This study uses a sample of Agro-industry companies in 3 countries in ASEAN during the 2014-2018 period. Thirty companies listed on Bursa Malaysia, Stock Exchange of Thailand and Bursa Efek Indonesia were analyzed by using random-effect model. The result shows that financial leverage and ownership concentration are significant determinants of accounting policy choice. However, this paper did not find a significant relationship between accounting policy choices and profitability, firm size, investment opportunity set, and assets-in-place. The results of the study were also influenced by global commodity market that is experiencing a decline in the last three years.

Keywords: ASEAN; Accounting Policy Choices; Firm Characteristics; Income; Agroindustry; Earnings Management

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan pemilihan kebijakan akuntansi dengan memeriksa pengungkapan kebijakan akuntansi mereka pada perusahaan Agroindustri yang terdaftar di Asia Tenggara diwakili oleh negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif dan teori keagenan. Penelitian ini menyelidiki keputusan manajer dalam memilih metode akuntansi menggunakan data panel selama tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Agroindustri pada 3 negara di ASEAN selama periode 2014-2018. 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia, *Stock Exchange of Thailand*, dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *random effect* pada model regresi dan Eviews 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan kebijakan akuntansi. Namun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang

signifikan antara pemilihan kebijakan akuntansi dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, IOS, dan *Assets-In-Place* (AIP). Hasil dari penelitian ini juga dipengaruhi oleh pasar komoditas dunia yang sedang mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Kata Kunci: *ASEAN; Pemilihan Kebijakan Akuntansi; Karakteristik Perusahaan; Laba Agroindustri; Manajemen Laba*

1. PENDAHULUAN

Faktor pendorong ekonomi ASEAN salah satunya adalah sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan agroindustri negara Thailand, Indonesia, dan Malaysia dengan alasan untuk menggunakan pencatatan persediaan mereka yang didorong untuk mengembangkan agroindustri ASEAN.

Penelitian ini meneliti karakteristik perusahaan dapat menjelaskan pemilihan manajer mengenai kebijakan akuntansi pada perusahaan agroindustri yang terdaftar di Asia Tenggara diwakili oleh negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Penelitian ini fokus kepada teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* pada beberapa aspek pilihan akuntansi yang diantaranya adalah: (1) Pencatatan persediaan biologis, (2) Pencatatan persediaan non-biologis, (3) Metode depresiasi, dan (4) Penilaian *Property, Plant, and Equipment* (PPE). Keempat penilaian ini digunakan dikarenakan mereka memberikan efek yang besar terhadap aset dan beban yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.

Salah satu variabel yang mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat kemampuan dalam memperoleh laba tinggi akan lebih cenderung memilih metode *income-increasing* dalam pencatatan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan kompensasi manajer yang berdasar pada pendapatan perusahaan membuat manajer mengadopsi metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatannya (Watts & Zimmerman, 1986). Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Capalbo et al. (2014) dan dibantah pada penelitian Wasiuzzaman (2018), Ali & Ahmed (2017) dan Astami & Tower (2006).

Financial leverage menjadi salah satu variabel independen yang dapat mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi. Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk mengadopsi metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan membuat perjanjian utang, maka perusahaan perlu menunjukkan kinerja yang baik guna memberi kepercayaan kepada pemberi dana. Pernyataan tersebut dibuktikan lain pada penelitian Ali & Ahmed (2017), Astami & Tower (2006) dan Wasiuzzaman (2018) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki hubungan negatif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*.

Ukuran perusahaan diidentifikasi sebagai proksi dalam mengukur biaya politik perusahaan (Watts & Zimmerman, 1978). Perusahaan yang besar di mata publik cenderung memilih metode akuntansi yang membuat pendapatan lebih rendah untuk mengurangi biaya politik mereka (Watts & Zimmerman, 1978). Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung menghindari pembayaran pajak, sehingga mereka akan melaporkan laba yang lebih rendah. Hubungan ini telah dibuktikan pada penelitian Ben & Attia (2016) yang membuktikan bahwa perusahaan yang harus menghadapi biaya politik yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan pendapatan perusahaan. Tetapi hasil lain ditemukan dalam penelitian Ali & Ahmed (2017), Waweru et al. (2011) dan Astami & Tower (2006).

Tingginya kepemilikan institusi perusahaan akan menyebabkan tingginya pengawasan yang dilakukan oleh investor tersebut (Sparta & Ariwibowo, 2009). Perusahaan yang dikendalikan oleh manajer akan lebih cenderung mengadopsi teknik akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik dikarenakan manajer memiliki kepentingan tersendiri dalam mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Sparta & Ariwibowo (2009) membuktikan bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan perilaku manajemen laba. Penelitian lain yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian Astami & Tower (2006) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan kecenderungan pemilihan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Hal yang berbeda ditemukan pada penelitian Waweru et al. (2011) yang membuktikan hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dengan pemilihan kebijakan akuntansi *income-increasing (decreasing)*.

Myers (1977) menciptakan istilah *investment opportunity set (IOS)* yang menggambarkan nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran diskresioner mereka. Hal ini terjadi karena nilai perusahaan tergantung pada set investasi yang dipilih oleh manajemen perusahaan untuk masa depan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Ali & Ahmed (2017) dan Astami & Tower (2006) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara IOS dengan pemilihan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Berbeda dengan penelitian Goel (2016) yang membuktikan manajer pada perusahaan yang memiliki IOS rendah lebih terlibat dalam *income-increasing (decreasing)* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi.

Sedangkan *assets-in-place (AIP)* merupakan aset-aset yang nilainya tidak dipengaruhi oleh pengeluaran investasi diskresioner yang dilakukan oleh manajer (Skinner, 1993). AIP merupakan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Hal ini menyebabkan manajer akan cenderung memilih teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Hal ini telah dibantah dalam penelitian hasil Astami & Tower (2006) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara AIP dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian Ali & Ahmed (2017) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara AIP dengan pilihan kebijakan akuntansi suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Astami & Tower (2006) yang berjudul *Accounting-Policy Choice and Firm Characteristics in the Asia Pacific Region: An International Empirical Test of Costly Contracting Theory*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Astami & Tower (2006) adalah penggunaan skor penilaian persediaan biologis dan non-biologis dengan menggunakan sampel perusahaan Agroindustri di 3 negara ASEAN (Malaysia, Indonesia, dan Thailand) dalam periode 2014-2018.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif dan teori keagenan. Teori akuntansi positif yang di dalamnya terdapat *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986). *Bonus plan hypothesis* dapat menjelaskan perilaku manajer pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba mereka, sehingga manajer dapat menerima kompensasi yang lebih tinggi. Sama halnya dengan IOS, *bonus plan hypothesis* dapat menjelaskan bagaimana manajer akan memilih set peluang investasi yang memberikan keuntungan terbesar dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang ada.

Debt covenant hypothesis menjelaskan kecenderungan manajer dalam memilih teknik akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan ketika *leverage* perusahaan tinggi dikarenakan perusahaan perlu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan ketika AIP perusahaan tinggi menunjukkan bahwa tingginya efisiensi aset yang dapat dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Political cost hypothesis menjelaskan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menggunakan teknik akuntansi yang menurunkan laba guna menghindari biaya politik perusahaan. Sementara teori keagenan dapat menjelaskan pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

2.1. Profitabilitas dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Bonus plan hypothesis menggambarkan manajer pada suatu perusahaan yang menggunakan bonus plan akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba (Watts & Zimmerman, 1986). Hal ini dikarenakan upah manajer akan meningkat ketika profitabilitas perusahaan meningkat. Pada penelitian Jara et al. (2011) dinyatakan bahwa nilai profitabilitas dipengaruhi oleh standar laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan.

Hal ini di dukung dalam penelitian Capalbo et al. (2014), dimana tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba membuat manajer memilih kebijakan akuntansi yang memiliki *return* yang lebih besar. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: H1: Profitabilitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

2.2. *Financial Leverage* dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk mengadopsi metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Rasio-rasio tersebut dibutuhkan sebagai jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Wasiuzzaman et al. (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *industry leverage* dengan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam rangka menghindari melaporkan kerugian dalam laporan keuangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini merumuskan hipotesis:

H2: *Financial leverage* memiliki hubungan positif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

2.3. Ukuran Perusahaan dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Watts & Zimmerman (1978) menyatakan ukuran perusahaan menjadi proksi dalam mengukur biaya politik, sehingga semakin besar perusahaan maka akan semakin cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan labanya. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Ben & Attia (2016) yang membuktikan bahwa ketika perusahaan menghadapi biaya politik yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

2.4. Konsentrasi Kepemilikan dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menggunakan teknik akuntansi *income-decreasing* untuk menekan biaya-biaya yang dapat membebani perusahaan. Penelitian Ung (2018) memberikan suatu hasil dimana konsentrasi kepemilikan secara signifikan dapat mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Alzoubi (2016) membuktikan struktur organisasi dapat menurunkan intensif manajer dalam melakukan manajemen laba. Penelitian lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian Astami & Tower (2006) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan kecenderungan pemilihan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Dari uraian di atas maka penelitian ini merumuskan hipotesis:

H4 : Konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan negatif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

2.5. *Investment Opportunity Set* dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Astami & Tower (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat dilihat dari kebijakan pengeluaran mereka di masa depan. Ketika IOS pada suatu perusahaan tinggi, maka manager akan cenderung memilih teknik akuntansi

income-increasing (decreasing) hal tersebut dikarenakan *return* yang didapat dari IOS akan meningkat dan memungkinkan manajer untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam *bonus plan hypothesis*, dimana manajer pada perusahaan penganut *bonus plan* akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

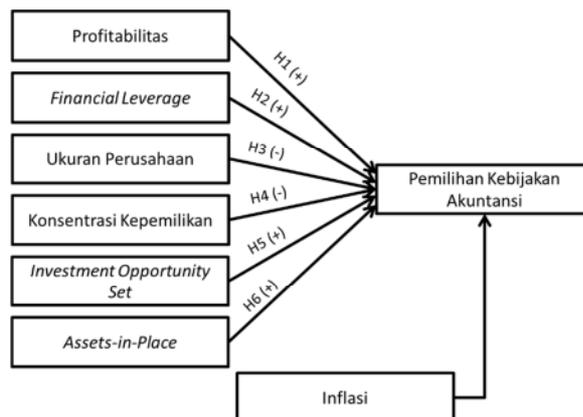
Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Ali & Ahmed (2017) serta Astami & Tower (2006) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara IOS dengan pemilihan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Uraian di atas akan membawa penelitian ini kepada hipotesis:

H5 : *Investment opportunity set* memiliki hubungan positif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

2.6. *Assets-in-Place* dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Assets-in-place mengacu pada seluruh aset yang nilainya tidak terpengaruh oleh pengeluaran investasi masa depan yang dilakukan oleh manajer (Skinner, 1993). Ketika AIP pada suatu perusahaan tinggi, maka manager akan cenderung menggunakan dasar akuntansi yang merujuk pada *debt covenants* (Astami & Tower, 2006). Hal ini telah dibantah dalam penelitian hasil Astami & Tower (2006) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara AIP dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian Ali & Ahmed (2017) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara AIP dengan pilihan kebijakan akuntansi suatu perusahaan. Perbedaan yang terjadi pada beberapa penelitian terdahulu akan membawa penelitian ini kepada hipotesis:

H6 : *Assets-in-place* memiliki hubungan positif dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dalam pemilihan kebijakan akuntansi.



Gambar 1 – Kerangka Penelitian

3. METODE RISET

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari perusahaan yang diteliti secara tahunan, riset ini menggunakan spesifikasi regresi

data panel. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= + + + + + \\
 &+ + + \\
 \text{Keterangan:} \\
 \text{CMS} &= \text{Composite measure score (gabungan skor pengukuran)} \\
 \text{Prof} &= \text{Profitabilitas} \\
 \text{Lev} &= \text{Financial leverage} \\
 \text{Size} &= \text{Ukuran perusahaan} \\
 \text{OwnCon} &= \text{Konsentrasi kepemilikan} \\
 \text{IOS} &= \text{investment opportunity set} \\
 \text{AIP} &= \text{Assets-in-place} \\
 \text{INF} &= \text{Inflasi}
 \end{aligned}$$

3.1. Variabel Independen

PROF merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dengan menggunakan rasio dari laba bersih perusahaan dibagi dengan pendapatan perusahaan. LEV merupakan *financial leverage* yang diukur menggunakan total liabilitas perusahaan dibagi dengan total ekuitas perusahaan. Sedangkan SIZE digunakan sebagai ukuran perusahaan dengan menggunakan ln dari total aset perusahaan. OWNCON merupakan konsentrasi kepemilikan yang dihitung menggunakan persentase dari total kepemilikan perusahaan yang memiliki 20% atau lebih dari total saham yang telah diterbitkan. IOS diukur menggunakan PPE (*at historical cost*) dibagi dengan nilai pasar dari perusahaan, dimana nilai pasar didapatkan dari total nilai pasar ekuitas dan nilai buku liabilitas. Sementara penilaian AIP menggunakan rasio dari nilai buku PPE dengan total aset perusahaan.

3.2. Variabel Dependen

Pemilihan kebijakan akuntansi pada penelitian Astami & Tower (2006) diukur menggunakan indikator pilihan kebijakan yang berdampak pada laba perusahaan. Indikator yang diuji dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan aset biologis, metode penilaian persediaan selain aset biologis, metode depresiasi, dan pengukuran dasar dari PPE. Sebagaimana penelitian Astami & Tower (2006), penelitian ini akan menggunakan angka terendah (0) sebagai skor untuk *income decreasing*, dan 2 sebagai skor untuk *income increasing*. Berikut merupakan skema penilaian dari kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer:

Tabel 1 – Ikhtisar Skema Skor Pilihan Manajer terhadap Kebijakan Akuntansi

Deskripsi	Skor Penilaian
A. Skor untuk metode penilaian persediaan aset biologis	
Metode <i>lower of cost or net realizable value</i>	2
Kombinasi antara metode LCNRV dengan <i>cost</i> kurang dari 33.33%	1.5
Kombinasi antara metode LCNRV dengan <i>cost</i> dari 33.34% - 66.67%	1
Kombinasi antara metode LCNRV dengan <i>cost</i> dari 66.68% - 99.99%	0.5
Metode <i>cost</i>	0
B. Skor untuk metode penilaian persediaan selain aset biologis	

Deskripsi	Skor Penilaian
Metode first-in-first-out (FIFO)	2
Kombinasi antara metode FIFO dengan metode selain <i>average cost</i>	1.5
Kombinasi antara metode FIFO dengan metode <i>average-cost</i>	1
Kombinasi antara metode <i>average cost</i> dengan metode selain FIFO	0.5
Metode <i>average-cost</i>	0
C. Skor untuk metode depresiasi	
Metode garis lurus	2
Kombinasi antara metode garis lurus dengan <i>diminishing-charge methods</i> , atau metode garis lurus dengan <i>activity method</i> , atau metode garis lurus dengan <i>diminishing-charge methods</i> dengan <i>activity method</i>	1
<i>Diminishing-charge methods</i>	0
D. Skor untuk dasar penilaian PPE	
<i>Historical cost</i>	2
<i>Revaluation based metod</i> dengan mengakui depresiasi	1
<i>Revaluation based method</i>	0

Berikut ini merupakan pemilihan kebijakan akuntansi pada perusahaan Agroindustri di negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia:

Tabel 2 – Pemilihan Kebijakan Akuntansi

Negara	n	Persediaan Biologis					Persediaan Non Biologis				Depresiasi	PPE	
		2	1.5	1	2	1.5	1	0.5	0	2	2	1	
Malaysia	12	91.7%	8.3%		25.0%	16.7%			58.3%	100.0%		100.0%	
Thailand	5	80.0%		20.0%			20.0%		80.0%	100.0%	40.0%	60.0%	
Indonesia	13	100.0%						23.1%	76.9%	100.0%	30.8%	69.2%	
Keterangan		2 – LCNRV			2 –		FIFO				2 –	<i>Historical Cost</i>	
		1.5 – Kombinasi LCNRV dgn <i>cost</i> kurang dari 33.3%			1.5 –		FIFO dengan selain <i>average-cost</i>			2 –	1 –	<i>Revaluation</i> tetapi menyatakan depresiasi	
		1 – Kombinasi LCNRV dengan <i>cost</i>			1 –		FIFO dengan <i>average-cost</i>			Straight Line			
					0.5 –		<i>Average-cost</i> dengan metode selain FIFO						
					0 –		<i>Average-cost</i>						

Berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh Astami & Tower (2006) serta Skinner (1993), penelitian ini mengukur *composite measure score* (gabungan skor pengukuran) yang diukur melalui rumus:

$$= \frac{\dots}{\dots}$$

Keterangan:

CMS = *Composite measure score* (gabungan skor pengukuran)

B = Penilaian untuk metode pencatatan persediaan biologis

I = Penilaian untuk metode pencatatan persediaan non biologis

D = Penilaian untuk metode depresiasi

P = Penilaian untuk dasar penilaian PPE

- i = Perusahaan yang diteliti (sampel)
n = Jumlah metode yang digunakan

3.3. Variabel Kontrol

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan efek lain pada pemilihan kebijakan akuntansi adalah dengan menggunakan inflasi dari masing-masing negara sebagai variabel kontrol. Data inflasi pada penelitian ini diperoleh melalui *website* World Bank (<https://data.worldbank.org>).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *random effect* pada model regresi dan Eviews 9. Statistik deskriptif yang dijelaskan pada tabel 4 menunjukkan bahwa PROF dan OWNCON memiliki data yang cenderung rendah, sementara LEV, SIZE, IOS, dan AIP memiliki data yang cenderung tinggi. Berdasarkan tabel 4, ditunjukkan bahwa PROF dan LEV memiliki variasi data yang cenderung tinggi. Sedangkan SIZE, OWNCON, IOS dan AIP memiliki variasi data yang cenderung rendah.

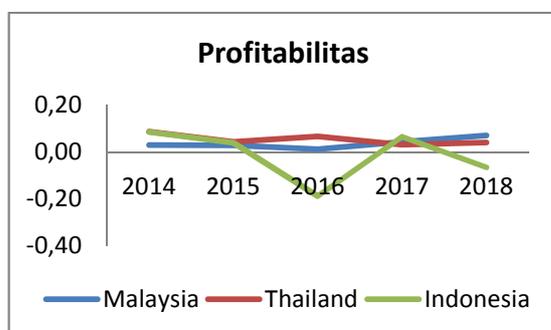
Nilai tertinggi pada variabel profitabilitas dimiliki oleh perusahaan Bahvest Berhad pada tahun 2018, dan nilai profitabilitas terendah dimiliki oleh Gozco Plantation Tbk pada tahun 2016. Sementara pada variabel *financial leverage*, nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan TPC Plus Berhad pada tahun 2014, dan terendah dimiliki oleh Bakrie Plantation Tbk pada tahun 2018.

Nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan Salim Ivomas Pratama pada tahun 2018 dan terendah dimiliki oleh perusahaan PeterLabs Holding Berhad. Nilai kepemilikan perusahaan terkonsentrasi yang tertinggi berdasarkan tabel 4 dimiliki oleh perusahaan SMART Tbk pada tahun 2014. Untuk nilai IOS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Univanich Palm Oil Public Company Limited pada tahun 2018 dan terendah diperoleh dari Bahvest Berhad tahun 2017. Sementara untuk variabel AIP, nilai tertinggi dimiliki oleh Provident Agro Tbk pada tahun 2017, dan terendah diperoleh dari LTKM Berhad pada tahun 2014.

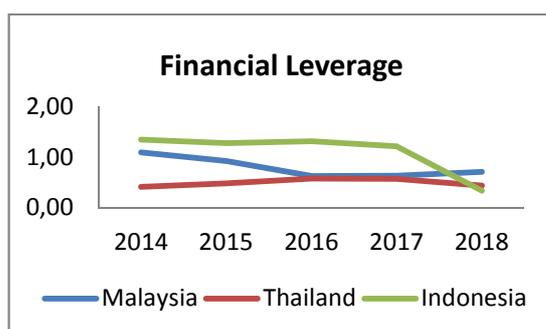
Tabel 3 – Statistik Deskriptif

	CMS	PROF	LEV	SIZE	OWNCON	IOS	AIP	INF
Mean	1.353571	0.019301	0.866172	23.699489	0.426782	1.180552	0.413611	0.030281
Median	1.250000	0.041509	0.757175	21.802060	0.489285	0.891099	0.397708	0.031430
Maximum	1.750000	0.834515	3.576627	31.176795	0.972000	5.283919	0.921959	0.063950
Minimum	1.250000	-2.840245	-10.30814	17.596424	0.000000	0.303635	0.015921	-0.009000
Std. Dev.	0.154331	0.280311	1.205050	4.875243	0.291582	0.843407	0.171894	0.019223
Observations	140	140	140	140	140	140	140	140

Berikut ini merupakan perbandingan hasil perhitungan variabel profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, IOS dan AIP pada negara Malaysia, Thailand dan Indonesia:



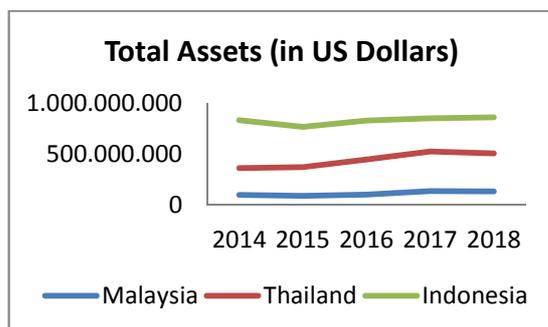
Gambar 2 - Grafik Rata-Rata Profitabilitas di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia



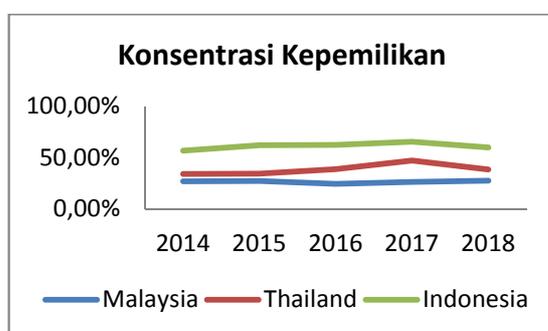
Gambar 3 - Grafik Rata-Rata *Financial Leverage* di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia

Gambar 2 menunjukkan rata-rata profitabilitas masing-masing negara selama tahun 2014 sampai dengan 2018, dalam hal ini Thailand memiliki rata-rata profitabilitas tertinggi selama 5 tahun yaitu dengan nilai 0.05. Sedangkan Malaysia memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 0.04, dan Indonesia sebesar -0.01. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Thailand memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan di negara lainnya.

Gambar 3 menjelaskan rata-rata *financial leverage* dari seluruh negara selama 5 tahun dengan rata-rata tertinggi dimiliki oleh Indonesia dengan nilai 1.10. Sedangkan Malaysia memiliki rata-rata financial leverage sebesar 0.8, dan Thailand sebesar 0.50. Hal ini memberikan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki kemampuan menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya lebih baik dibandingkan dengan dua negara lainnya.



Gambar 4 - Grafik Rata-Rata Ukuran Perusahaan di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia



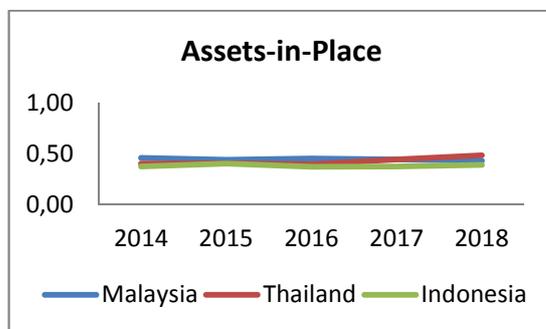
Gambar 5 - Grafik Rata-Rata Konsentrasi Kepemilikan di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia

Gambar 4 menggambarkan rata-rata ukuran dari perusahaan pada masing-masing negara selama tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan rata-rata ukuran perusahaan tertinggi terdapat di negara Indonesia dengan total aset sebesar US\$ 828.266.624. Sedangkan rata-rata dari perusahaan Malaysia dan Thailand sebesar US\$ 113.772.665 dan US\$ 443.669.645. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung lebih besar dibandingkan dengan perusahaan di Malaysia dan Thailand.

Gambar 5 menunjukkan rata-rata konsentrasi kepemilikan perusahaan selama 5 tahun, dalam hal ini perusahaan-perusahaan di negara Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi sebesar 61.42%. Sedangkan Malaysia dan Thailand masing-masing memiliki nilai konsentrasi kepemilikan sebesar 26.48% dan 38.66%. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan Indonesia memiliki kepemilikan yang lebih terkonsentrasi dibandingkan pada Malaysia dan Thailand.



Gambar 6 - Grafik Rata-Rata IOS di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia



Gambar 7 - Grafik Rata-Rata AIP di Negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia

Gambar 6 menjelaskan rata-rata *investment opportunity set* seluruh perusahaan selama 5 tahun dengan negara yang memiliki set paling tinggi adalah Thailand 2.15. Jika dilihat perbandingannya dengan Malaysia dan Indonesia yang masing-masing memiliki nilai sebesar 1.02 dan 0.94. Hal ini memberikan arti bahwa perusahaan-perusahaan di Thailand memiliki peluang investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan pada negara lainnya.

Gambar 7 menggambarkan rata-rata *assets-in-place* seluruh perusahaan pada negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia dengan rata-rata *assets-in-place* tertinggi berada pada negara Malaysia sebesar 0.44. Sedangkan Thailand dan Indonesia masing-masing memiliki nilai 0.42 dan 0.38. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan pada negara Malaysia memiliki lebih banyak aset tetap dibandingkan dengan perusahaan pada negara Thailand dan Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis dapat dirangkum pada tabel 2 yang berisi penjelasan mengenai hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4 – Hasil Pengujian Regresi Berganda

Expected Sign	Coefficient	t-Statistic	Probability
---------------	-------------	-------------	-------------

C		1.354742	16.38915	0.0000
Prof	(+)	0.003557	0.291266	0.7713
Lev	(+)	0.016955	11.26054	0.0000*
Size	(-)	0.000113	0.032552	0.9741
OwnCon	(-)	-0.051615	-2.945345	0.0038*
IOS	(+)	0.009311	1.530148	0.1284
AIP	(+)	-0.009811	-0.580161	0.5628
INF		0.011813	0.080902	0.9356
Total Observasi			140	
R-Square			0.278222	
Adjusted R-Square			0.239946	
F-Statistik			7.268813	
Prob. (F-Statistik)			0.000000*	

*signifikan pada level 1%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil regresi membuktikan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*, sehingga H1 ditolak. Hal ini dikarenakan sampel perusahaan berasal dari negara-negara berkembang. Perusahaan pada negara berkembang yang memiliki profitabilitas rendah biasanya dikarenakan adanya biaya umum yang berlebihan seperti pemanfaatan aset yang tidak baik atau kelebihan pegawai. Sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan dengan angka profitabilitas rendah tidak memiliki keinginan untuk merubah laba mereka. Oleh karena itu, pilihan kebijakan akuntansi tidak dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. (Ali & Ahmed, 2017).
2. Tabel 2 menjelaskan bahwa variabel *financial leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*, sehingga H2 diterima. Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, yang menyimpulkan semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka cenderung memilih teknik akuntansi *income-increasing*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan kepada pemberi dana.
3. Hasil regresi pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan pada variabel ukuran perusahaan terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Hal ini membuat H3 ditolak. Hal ini terjadi dikarenakan tingginya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh para investor terhadap perusahaan-

perusahaan besar di negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia sehingga manajer tidak dapat merubah pemilihan kebijakan akuntansi demi merubah laba perusahaan.

4. Berdasarkan tabel 2, variabel konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif signifikan kepada penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*, H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pemegang saham cenderung tertarik dengan laba perusahaan yang stabil, sebagaimana sejalan dengan *agency theory*.
5. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*, Hal ini dikarenakan walaupun peluang investasi tinggi, tetapi dinyatakan bahwa sekitar 40% perusahaan agroindustri pada negara Malaysia, Thailand, dan Indonesia yang diteliti dalam penelitian ini memiliki *cash flow* negatif, sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan mereka pada periode di masa yang akan datang.
6. Hasil regresi pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara AIP terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*, H6 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ali & Ahmed (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh AIP pada laba sangatlah kecil, sehingga perusahaan tidak dapat menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba perusahaan.

4.1. Implikasi Manajerial

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, dan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba atau mengurangi laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa manajer memiliki wewenang untuk menggunakan teknik akuntansi yang meningkatkan laba mereka pada saat menyusun laporan keuangan sehingga memungkinkan adanya penurunan kualitas dari laba tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para investor untuk mempelajari lebih lanjut mengenai industri yang menjadi target investasi mereka. Hal ini dikarenakan ketika profitabilitas perusahaan tergolong meningkat, tetapi tren penjualan pada industri tersebut sedang menurun membuktikan bahwa adanya penurunan kualitas laba.

Sama halnya dengan *leverage* perusahaan dan AIP yang tinggi. Dibuktikan pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung meningkatkan pendapatan mereka untuk memberikan kesan yang baik kepada pemberi dana. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor.

Investor dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan *investee* guna meminimalisir manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer. Tingginya pengawasan investor terhadap perusahaan dapat menghambat manajer dalam melakukan manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan di negara Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Hasil dari

penelitian ini diharapkan agar dapat mendorong pemerintah untuk dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk melakukan investasi pada saham perusahaan sehingga dapat menurunkan konsentrasi kepemilikan pada perusahaan.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan perusahaan untuk meningkatkan cashflow mereka guna meningkatkan kemampuan investasi perusahaan saat peluang investasi mereka tinggi. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peluang investasi yang cenderung tinggi (IOS).

Manajer dalam perusahaan perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa return yang diperoleh dari aset perusahaan belum maksimal sehingga tidak dapat membantu meningkatkan laba perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agroindustri pada 3 negara di ASEAN selama periode 2014-2018. Penelitian ini meneliti pengaruh antara karakteristik perusahaan terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara *financial leverage* dan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)* dan pengaruh negatif yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, IOS dan AIP terhadap penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat autokorelasi dikarenakan penggunaan data panel sehingga kebijakan akuntansi yang cenderung konsisten selama 5 tahun menyebabkan adanya hubungan antara *error variance* pada periode t dengan $t-1$ serta tidak ditelitinya hubungan perusahaan antar negara sehingga tidak dapat menguji apakah pendapatan dari perusahaan tersebut berasal dari *transfer pricing* yang dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti hal yang sama menggunakan model *cross section* untuk menghindari adanya autokorelasi pada data serta dapat menambahkan variabel pajak yang dapat mempengaruhi penggunaan teknik akuntansi *income-increasing (decreasing)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. J., & Ahmed, K. (2017). Determinants of accounting policy choices under international accounting standards Evidence from South Asia. *Accounting Research Journal*, 30(No.4), 430–446. <https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2015-0020>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management :

- evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2).
- Astami, E. W., & Tower, G. (2006). Accounting-policy choice and firm characteristics in the Asia Pacific region : An international empirical test of Costly Contracting Theory. *The International Journal of Accounting*, 41, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2005.12.004>
- Ben, M., & Attia, R. (2016). Political costs and earnings management : evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(No.4), 388–407. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0022>
- Capalbo, F., Frino, A., Mollica, V., Palumbo, R., Capalbo, F., & Palumbo, R. (2014). transnational accounting regulation Accrual-based earnings management in state owned companies Implications for transnational accounting regulation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(No. 6), 1026–1040. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2014-1744>
- Goel, S. (2016). Investment opportunity and anticipatory smoothing in corporate enterprises in India. *Journal of Financial Crime*, 23(3), 655–670. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2015-0048>
- Jara, E. G., Ebrero, A. C., & Zapata, R. E. (2011). Effect of international financial reporting standards on financial information quality. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 176–196. <https://doi.org/10.1108/19852511111173121>
- Myers, C. (1977). Determinants of Corporate. *Journal of Financial Economics*, 5, 147–175.
- Skinner, D. J. (1993). The investment opportunity set and accounting procedure choice. *Journal of Accounting and Economics*, 16, 407–445.
- Sparta, & Ariwibowo, B. (2009). Analisa Pengaruh Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba, serta Pengaruhnya terhadap Cost of Equity Capital. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(No.2, Juni 2009), 119–138.
- Ung, L. J. (2018). Brokerage fee , ownership expropriation and earnings management of Malaysian property companies. *Emerald Publishing Limited*. <https://doi.org/10.1108/PM-06-2017-0035>
- Wasiuzzaman, S. (2018). Industry characteristics and earnings management : a study of Malaysian industries. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 837–854. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-09-2017-0336>
- Wasiuzzaman, S., Sahafzadeh, I., & Nejad, N.-R. (2015). Prospect theory , industry characteristics and earnings A study of Malaysian industries. *Review of Accounting and Finance*, 14(3), 324–347. <https://doi.org/10.1108/RAF-07-2014-0075>
- Watts, R L, & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.

Watts, Ross L, & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.

Waweru, Nelson M.; Ntui, Ponsian Prot; Mangena, M. (2011). Determinants of different accounting methods choice in Tanzania. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 1(2), 144–159.
<https://doi.org/10.1108/20421161111138503>